

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari tolong-menolong (Faturachman, 2009). Oleh karena itu, harusnya manusia bisa memiliki perilaku yang baik terhadap sesamanya, saling tolong-menolong dan memiliki rasa saling membutuhkan sehingga dalam hidup bermasyarakat dapat terjalin dengan baik.

Remaja akhir merupakan bagian dari masyarakat, dimana remaja akhir merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Monks, Knoers, & Haditno, 2006). Senadah dengan pendapat sebelumnya, Santrock (2007) juga menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Santrock menambahkan sebelum mencapai masa remaja, remaja telah mengalami serangkaian perkembangan dan memperoleh banyak pengalaman yang telah dilalui. Dikatakan individu berada di masa remaja jika diawali pada usia 10-12 tahun, dan berada di masa remaja akhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2007).

Paramitasari & Alfian (2012) menuturkan bahwa karakteristik remaja akhir adalah, remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Interaksi

dengan orang tua juga menjadi lebih bagus dan lancar karena mereka sudah memiliki kebebasan penuh serta emosinya pun mulai stabil. Remaja akhir juga mulai memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan dan keputusan tentang arah hidupnya, termasuk dalam berteman dan menolong orang lain.

Rahman (2013) dimasa remaja akhir akan terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya, arahnya adalah kesempurnaan kematangan. Di masa ini, remaja mulai mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Banyak hal yang akan dipersiapkan termasuk memasuki perguruan tinggi bagi remaja akhir.

Ketika remaja akhir mengalami banyak perubahan saat memasuki perguruan tinggi, hal ini termasuk dalam penyesuaian diri yang merupakan masalah berat yang harus dihadapi remaja ketika memasuki dunia kuliah, khususnya mahasiswa baru dalam penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya di lingkungan yang baru (dalam Frisnawati, 2012). Mahasiswa baru merupakan status yang disandang oleh remaja di tahun pertama kuliah. Memasuki dunia kuliah merupakan perubahan besar pada remaja (Santrock, 2007).

Remaja merupakan individu yang membutuhkan orang lain. Pada hakekatnya manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Faturochman (2009) bahwa setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Akan tetapi fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan hal yang jauh

berbeda. Saekoni (dalam Sabiq & Djalali, 2012) menyatakan bahwa terlalu kompleks masalah-masalah sosial di negeri ini, satu hal yang paling esensial adalah hilangnya sikap prososial seperti gotong royong, toleransi antar sesama dan kurangnya kepekaan antar sesama, sehingga individu semakin egois dan tidak ada rasa untuk saling bekerja sama maupun tolong-menolong antar sesama.

Perilaku prososial atau tingkah laku prososial adalah suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005). Sedangkan menurut Faturochman (2009), perilaku prososial merupakan pemberian pertolongan pada orang lain tanpa mengharapkan suatu keuntungan pada diri sendiri atau yang memberi pertolongan. Oleh karena itu, perilaku prososial merupakan tindakan untuk menolong orang lain tanpa ada keinginan untuk menerima keuntungan. Aspek-aspek perilaku prososial yang baik, menurut Mussen dkk (dalam Asih & Pratiwi, 2010) ada 5 aspek yaitu, (1) berbagi; (2) kerjasama; (3) menolong; (4) bertindak jujur; dan (5) berderma.

Menipisnya perilaku prososial sebagai bentuk kurangnya kepedulian moral yang muncul di masyarakat, baik dikalangan dewasa maupun remaja. Menurut Daniprawiro (dalam Dewi & Saragih, 2014), budaya tradisional yang dikenal dengan gotong royong yang dulu menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, kini telah berubah menjadi sifat egoistik, individualistik maupun masa bodoh, tidak mau lagi peduli dengan yang terjadi disekitarnya. Contoh lain menipisnya perilaku prososial remaja menurut Situmorang (dalam Dewi & Saragih, 2014),

saat berada di gerbong *commuter line*, sekalipun di gerbong tertulis permohonan agar pelanggan lain berpartisipasi untuk mengingatkan kepada yang tidak berhak atas tempat duduk prioritas, pada kenyataannya remaja yang duduk disana hanya terdiam tanpa merasa kasihan dan tetap membiarkan ibu hamil atau nenek tua berdiri. Oleh karena itu, ketika orang memiliki perilaku prososial yang rendah ia tidak akan memiliki keinginan dalam diri untuk menolong orang lain walaupun dihadapannya sedang ada orang yang mengalami suatu kesulitan.

Seseorang dengan perilaku prososial yang tinggi akan mampu untuk berperilaku dengan benar dan membantu orang lain seperti berbagi, bekerja sama, berderma, bertindak jujur, dan menolong ketika ada orang lain yang mengalami kesulitan. Tetapi dengan seseorang yang perilaku prososialnya rendah akan memunculkan dampak negatif, seperti contoh di atas, walaupun remaja itu sudah tahu bahwa tempat duduk itu hanya untuk orang-orang yang diprioritaskan namun ia tetap diam saja tanpa memikirkan ibu hamil dan nenek tua yang sedang berdiri. Hal ini artinya jika perilaku prososial rendah, orang tidak akan mampu untuk memberikan bantuan kepada orang lain walaupun ia tahu orang tersebut membutuhkan bantuannya.

Untuk memperkuat penelitian yang akan peneliti lakukan, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, pada tanggal 27, 29 Maret dan 13 April 2017. Oleh 7 orang remaja yang berusia 20–21 tahun, dari 7 orang ada 4 cenderung membantu orang lain ketika dia mengenal orang tersebut, namun jika dia tidak mengenal maka ia akan diam saja dan tidak

memperdulikan apa yang dialami oleh orang yang meminta bantuan. Walaupun mereka mengenal orang tersebut, tapi 7 dari 7 orang cenderung menolong ketika teman yang meminta pertolongan mengatakannya namun jika temannya tidak meminta pertolongan maka remaja tidak memiliki keinginan sendiri dari dalam diri untuk menolong secara langsung.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 Maret dan 11 April, kepada 7 orang mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang berumur 20 dan 21 tahun. Diperoleh hasil bahwa, 2 dari 7 orang yang memiliki perilaku prososial yang baik hal ini dilihat dari salah satu hasil wawancara peneliti kepada seorang mahasiswi semester 6 yang mengatakan bahwa ia akan menolong seseorang dengan ikhlas, dan ia suka berbagi ketika ia memiliki makanan atau hal lain yang bisa ia beri kepada orang lain, ia juga akan membantu orang lain yang membutuhkan pertolongannya walaupun orang tersebut tidak memintanya.

Sisanya 5 dari 7 orang yang telah peneliti wawancarai ternyata memiliki perilaku prososial yang rendah. Hal ini berdasarkan jawaban subjek, yaitu mereka akan berpikir ulang jika ingin membantu orang yang dikenal namun tidak terlalu dekat, mereka tidak akan menolong jika tindakan yang akan mereka lakukan nantinya menyusahkan mereka, serta mereka lebih suka bekerja secara individu karena bisa melakukan kegiatan sesuai dengan waktu yang ia miliki tanpa harus menyesuaikan waktu dengan orang lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja sulit untuk membangun kerja sama dengan orang lain, ketika menolong bukan karena keinginan sendiri namun karena adanya permintaan, serta menolong

karena mengharapkan pujian, dan juga menolong karena mengharapkan adanya timbal balik. Ini dapat diartikan bahwa individu memiliki motif-motif tersembunyi ketika menolong individu lain.

Perilaku prososial harusnya dimiliki oleh setiap manusia agar tidak terjadi hal-hal yang akan merugikan berbagai pihak. Oleh karena itu, penting menanamkan perilaku prososial kepada setiap individu, sebab manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain. Artinya manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain.

Megawati & Yohanes (2016), menyatakan bahwa perilaku prososial seyogyanya dimiliki oleh setiap orang agar dapat mencapai kehidupan yang berjalan dengan baik, serta mengembangkan keberfungsian diri secara optimal dan positif. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dan mampu membuat keputusan serta mengatur perilaku sendiri secara positif. Apabila remaja tidak berhasil mengembangkan perilaku prososial, dikhawatirkan remaja tidak mampu untuk mencapai kehidupan yang baik.

Saling tolong-menolong serta menghargai antar sesama dapat menciptakan kedamaian dan rasa saling memiliki, dengan begitu remaja dapat merasakan kesulitan yang dialami oleh temannya. Jika remaja mampu untuk menanamkan perilaku saling tolong-menolong maka terciptalah perilaku prososial yang baik, sehingga terlepas dari motif si penolong, seseorang menolong karena keinginan pribadi dengan sukarela dan murni karena ingin membantu (Sears, Taylor & Peplau, 2009).

Pentingnya saling tolong-menolong antara remaja satu dengan yang lain, dengan begitu akan ada rasa saling memiliki dan mampu untuk bekerja sama dengan baik, karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu membangun bangsa ini semakin maju ke depannya. Oleh karena itu, pentingnya menumbuhkan rasa saling membutuhkan antara satu sama lain, serta masa remaja merupakan masa dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya (Santrock, 2007).

Menurut Staub (dalam Puspita & Gumelar, 2014) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu, (1) *self-gain* (pemerolehan diri); (2) *personal values and norms* (norma-norma); (3) *empathy* (empati). Dari beberapa faktor di atas, peneliti menggunakan faktor empati sebagai penentu perilaku prososial, karena empati merupakan faktor internal yang ada pada diri individu yang sifatnya positif, menurut konsep teori *empathy-altruism hypothesis*, menyatakan bahwa tanpa adanya empati, orang yang melihat suatu kejadian darurat ia tidak akan melakukan pertolongan karena ia sudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk menolong (Fultz, Batson, Fortenbach, dan McCarthy dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009). Dari hasil penelitian Dovidio, Allen, & Schroeder (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menemukan bahwa subyek yang diminta menghayati apa yang dialami atau dirasakan oleh si penerima bantuan lebih bertindak prososial, daripada subyek yang diminta menilai secara obyektif dengan mengabaikan perasaan si calon penerima bantuan.

Empati memiliki sifat positif dibandingkan dua faktor lainnya, dimana orang dengan empati tinggi, ia menolong orang lain karena keinginan sendiri

bukan karena adanya motif-motif lain. Diketahui bahwa, untuk faktor *personal values and norm*, ketika orang menolong karena adanya nilai-nilai sosial yang sudah diinternalisasikan oleh individu, ia menolong karena adanya kewajiban yang sesuai dengan norma sosial bukan karena keinginan sendiri. Untuk faktor *self-gain* seseorang menolong karena mengharapkan sesuatu atau ada motif-motif tersembunyi ketika ia melakukan perilaku prososial, dikarenakan ia ingin memperoleh atau menghindari sesuatu, seperti ingin mendapatkan pujian, pengakuan, atau takut dikucilkan sehingga ia lebih memilih untuk melakukan perilaku prososial. Namun lain halnya dengan empati, ketika seseorang memiliki empati yang tinggi, ia akan mampu merasakan perasaan atau pengalaman orang yang sedang dalam kesulitan, sehingga tanpa memikirkan motif-motif atau untung-rugi, orang dengan empati tinggi akan murni menolong untuk mengurangi kesulitan yang sedang dialami oleh si penerima bantuan (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Empati merupakan kemampuan merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain (Baron & Byrne, 2005). Sears, Peplau, & Taylor (2009) juga menyatakan bahwa empati merupakan perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain. Aspek-aspek empati, menurut Davis (dalam Rahmawati, 2014) adalah, (1) *perspective taking* (pengambilan perspektif); (2) *fantasy* (fantasi); (3) *empathic concern* (keprihatinan empati), dan (4) *personal distress* (tekanan pribadi).

Batson (dalam Howe, 2015) meyakini bahwa ketika seseorang menolong orang lain untuk alasan pribadi, namun terkadang motif orang tersebut murni altruistik, dimana tujuan mereka yaitu hanya menolong orang lain, walaupun dalam menolong tersebut memerlukan pengorbanan yang besar bagi dirinya. Batson menemukan bahwa ketika tingkat perasaan empati sangat tinggi, orang-orang tampak cenderung melakukan aksi altruistik, bahkan dalam situasi-situasi di mana sebenarnya relatif mudah untuk tidak terlibat atau tidak merespons sama sekali. Kepedulian empatik muncul ketika seseorang menyadari keadaan membutuhkan orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk menolong tanpa memperhitungkan keuntungan diri.

Empati memiliki daya untuk bertindak sebagai motivator prososial universal dalam masalah-masalah kesejahteraan dan keadilan (Hoffman dalam Howe, 2015). Empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional pada orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional dan merasa simpatik dengan orang lain (Baron & Byrne, 2005). Oleh karena itu remaja dengan empati yang tinggi, cenderung untuk berperilaku prososial lebih baik dibandingkan dengan remaja yang empatinya rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Asih & Pratiwi, 2010; Husniah, 2016) menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat positif antara empati dengan perilaku prososial, ini menunjukkan semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial dan sebaliknya jika empati rendah maka perilaku prososial juga akan rendah. Penelitian lain yang dilakukan di Amerika dan negara

lain menunjukkan bahwa empati meningkatkan perilaku prososial (Batson dan Hoffman, dalam Sears, Taylor, & Peplau, 2009). Saat remaja berempati itu akan menimbulkan rasa simpati dan perhatian pada orang lain, sehingga ketika remaja memiliki empati yang tinggi cenderung untuk berperilaku prososial.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa secara teoritis empati berhubungan dengan perilaku prososial, namun demikian hal itu masih perlu didukung dengan data empiris. Dengan demikian permasalahan yang diajukan oleh peneliti adalah “Apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada remaja akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada remaja akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial mengenai hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada remaja akhir.

b) Manfaat Praktis

Jika hipotesis penelitian ini diterima maka diharapkan menjadi referensi untuk peningkatan perilaku prososial melalui peningkatan empati karena empati yang tinggi berkorelasi dengan perilaku prososial. Peningkatan empati dapat di

lakukan dengan merujuk pada Goenawan (2006) yaitu berlatih memahami kesulitan orang lain, tidak lagi berpikiran egois dan mencoba lebih perhatian kepada orang sekitar, dan sesering mungkin melatih menggunakan perasaan cinta, sehingga mampu meningkatkan empati.